

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran IPA merupakan suatu sarana untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, sikap ilmiah beserta konsep-konsep yang diperlukan untuk melangsungkan pendidikan beserta penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan. Terlaksananya pembelajaran IPA dapat menghasilkan manusia yang melek sains sehingga dapat menghadapi tantangan hidup dan pemecahan masalah dalam dunia yang semakin kompetitif. Menurut Whitehead (dalam Neni, 2012, hlm.10), sains dibentuk karena pertemuan dua orde pengetahuan. Orde pertama didasarkan pada hasil observasi terhadap gejala/fakta dan orde kedua didasarkan pada konsep manusia mengenai alam semesta.

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Depdiknas, 2006). Dalam penemuan tersebut, selain siswa memiliki pengetahuan ilmiah, siswa juga dapat membentuk sikap ilmiah atau perilaku. Hal tersebut dikarenakan dalam IPA melatih siswa mempunyai sikap ilmiah seperti jujur, tanggung jawab, teliti, berfikir kritis dan obyektif.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru tidak bisa melakukan pengajaran begitu saja atau secara spontan tetapi harus melalui perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran inilah yang akan menentukan kemana arah atau kegiatan apa saja yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, begitu juga perencanaan terhadap penerapan model pembelajaran apa yang sesuai untuk pembelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran di Kelas V SDN Cibogo Kota Bandung berdasarkan hasil analisis deskriptif ditemukan bahwa siswa mengetahui materi IPA namun sebagian besar siswa belum paham akan konsep

IPA yang dipelajarinya. Hal tersebut terbukti ketika siswa belajar mengenai organ tubuh manusia beserta fungsinya hampir sebagian besar siswa tidak dapat memahaminya. Hal tersebut dikarenakan salah satu faktornya yaitu lemahnya ingatan siswa. Setelah siswa melakukan tes bersangkutan dengan materi tersebut, hampir sebagian besar siswa mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Peneliti menyimpulkan bahwa siswa mendapatkan nilai yang rendah dikarenakan siswa tidak memahami konsep IPA yang telah dipelajari, sedangkan pemahaman konsep IPA merupakan faktor penting dalam pembelajaran IPA.

Siswa mengetahui materi IPA namun tidak memahami konsepnya diduga karena adanya kesalahpahaman dalam menyampaikan atau menerima materi pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi pada pembelajaran sebelumnya, ternyata siswa kurang dapat memahami apa yang disampaikan. Siswa akan lebih paham jika dia mencoba mengalami sendiri atau memecahkan sendiri permasalahan yang disampaikan. Maka dari itu, dalam pembelajaran IPA siswa harus dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga mereka memahami konsep IPA tersebut.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa kelas V SDN Cibogo Kota Bandung diantaranya model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, dan model pembelajaran berbasis penemuan (diskoveri). Tentunya ketiga model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan bergantung pada karakteristik materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Pada dasarnya tidak ada satupun model pembelajaran yang sempurna, melainkan model pembelajaran apa yang cocok digunakan untuk materi pembelajaran dan siswa tertentu.

Model pembelajaran berbasis penemuan dengan penyingkapan (diskoveri) merupakan model pembelajaran yang dianggap paling sesuai dengan hakikat IPA sebagai produk, proses, sikap, dan teknologi. Sebenarnya menggunakan model saintifik juga bisa dilakukan, namun disini diskoveri memberikan suatu rangsangan dahulu kepada siswa. Pada pembelajaran diskoveri, siswa dituntut untuk mencari sendiri permasalahan yang akan dihadapinya. Disana siswa akan berpikir secara kritis dari apa yang dia lihat dan temukan. Setelah itu, siswa menduga jawaban dari

permasalahan yang dihadapinya. Siswa akan membuktikan dugaannya dengan cara melakukan serangkaian kegiatan yang dapat membuktikan kebenarannya melalui pengumpulan dan pengolahan informasi yang didapatkannya untuk menjawab permasalahan yang dihadapinya. Disini siswa akan menggali pengetahuannya sendiri, sehingga konsep apapun yang ditemukannya akan lebih mudah diingat karena mereka mengalaminya sendiri. Model pembelajaran diskoveri merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran diskoveri merupakan suatu rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menggali sendiri pengetahuannya mulai dari stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan.

Wilcox (dalam Hosnan, 2014, hlm. 281) menyatakan bahwa seorang siswa dituntut untuk belajar dengan melibatkan secara aktif kemampuan mereka sendiri dengan berbagai konsep dan prinsip. Seorang guru harus mendorong siswa untuk memiliki pengalaman sendiri dengan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka untuk dapat memperoleh prinsip-prinsipnya sendiri.

Model pembelajaran *discoveri* mendorong siswa melakukan kegiatan belajar dengan aktif dan menggali pengetahuannya sendiri, lalu guru dapat mendorong siswa untuk melewati pembelajaran dengan cara siswa mengalaminya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Supriyanto (2014) tentang penerapan model pembelajaran *discoveri* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Sumber Daya Alam di SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Dalam penelitian tersebut, penerapan model pembelajaran *discoveri* dinyatakan berhasil dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA pokok bahasan Sumber Daya Alam.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas V SDN Cibogo Kota Bandung dengan menerapkan model pembelajaran

diskoveri, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Diskoveri untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Sisa Kelas V Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran diskoveri untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa Kelas V SDN Cibogo 207 Kota Bandung?
2. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep IPA siswa kelas V SDN Cibogo 207 Kota Bandung setelah diterapkan model pembelajaran diskoveri?

C. Tujuan PTK

Tujuan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran diskoveri untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa Kelas V SDN Cibogo 207 Kota Bandung.
2. peningkatan pemahaman konsep IPA siswa kelas V SDN Cibogo 207 Kota Bandung setelah diterapkan model pembelajaran diskoveri.

D. Manfaat PTK

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumber keilmuan bagi para pembaca untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasannya dalam memahami kemampuan pemahaman konsep pada siswa sekolah dasar, dan penerapan model pembelajaran diskoveri sebagai salah satu upaya yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas untuk melatih pemahaman konsep siswa IPA sekolah dasar.
- b. Sebagai referensi bagi para pembaca atau bagi penelitian selanjutnya dalam memahami dan mengembangkan kualitas proses pembelajaran dikelas melalui

penerapan model pembelajaran diskoveri di sekolah dasar sebagai suatu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman konsep IPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

1. Meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran diskoveri.
2. Siswa dapat menafsirkan masalah yang terjadi dari situasi yang muncul.
3. Siswa dapat mengklasifikasikan suatu informasi yang terkumpul.
4. Siswa dapat membandingkan berbagai informasi yang terkumpul dari berbagai teknik pengumpulan data.
5. Siswa dapat menyimpulkan jawaban dari masalah yang muncul.
6. Siswa dapat menjelaskan berbagai informasi tentang materi pembelajaran yang dipelajarinya.

b. Bagi Guru

1. Menemukan suatu keterampilan baru yang dapat diaplikasikan pada saat pembelajaran.
2. Merumuskan rancangan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran diskoveri.
3. Meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh guru.
4. Memperbaiki proses pengajaran agar meningkatkan pemahaman siswa.

c. Manfaat Bagi Sekolah

1. Meningkatkan kualitas sekolah sebagai dampak meningkatnya pemahaman konsep IPA yang dimiliki oleh siswa.
2. Memberikan keterampilan baru agar prestasi sekolah dapat meningkat.
3. Mengembangkan kreativitas mengajar dengan ide-ide baru.

d. Bagi Peneliti

1. Mampu mengembangkan penerapan model diskoveri untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa.
2. Dapat mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran diskoveri untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa.
3. Menambah pengetahuan mengenai macam-macam model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran khususnya memahami konsep IPA siswa.